

PERILAKU KEKERASAN SISWA (SCHOOL BULLYING)

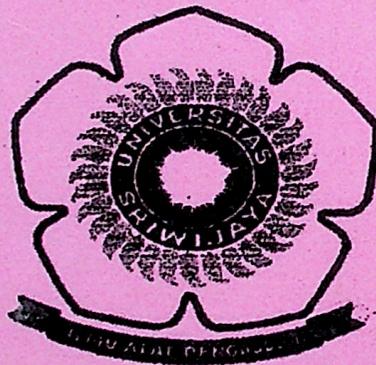
DI SEKOLAH ISLAM

(Studi pada MI Arrohman Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang)

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Derajat Sarjana

Strata-1 Ilmu Sosial



OLEH :

ABDULLAH HAFTOZ

07043102056

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2010

S
370.107
ABD
p
C.101357
2010

PERILAKU KEKERASAN SISWA (SCHOOL BULLYING)

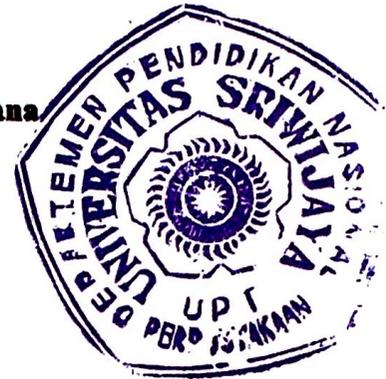
DI SEKOLAH ISLAM

(Studi pada MI Arrohman Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang)

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Derajat Sarjana

Strata-1 Ilmu Sosial



OLEH :

ABDULLAH HAFIDZ

07043102056

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2010

Lembar Pengesahan

PERILAKU KEKERASAN SISWA (SCHOOL BULLYING) DI SEKOLAH ISLAM
(Studi pada MI Arrohman di Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang)

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 21 Juli 2010**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dra. Retna Mahriani, M.Si
Ketua



Dra. Yasnaini, M.Si
Anggota



Mery Yanti, S.Sos, MA
Anggota



Indralaya, Juli 2010
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dekan,

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP. 196010021992032001

LEMBAR PENGESAHAN

PERILAKU KEKERASAN (*SCHOOL BULLYING*) DI SEKOLAH ISLAM
(Studi pada MI Arrohman kelurahan 30 Ilir kota Palembang)

SKRIPSI

**Telah Disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh :

ABDULLAH HAFIDZ
07043102056

Pembimbing I

Dra. Retna Mahriani, M.Si.
NIP. 196012091989122002



Pembimbing II

Yunindyawati, S.Sos, M.Si.
NIP. 197506032000032001



Motto dan Persembahan

Hidup adalah "pilihan",
Segeralah tentukan "pilihanmu" ...
Atau "pilihan" yang akan menentukan
hidupmu.

Nicholas Cage

Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

➤ Ayah dan Ibu Tercinta:

Untuk kasih sayang, do'a dan
pengorbananmu

➤ K' Imam, Mutia, Salam, Hera

➤ Sahabat-sahabatku

➤ Almamaterku

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum. Wr.Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas segala anugerah, nikmat, rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan oleh Allah SWT, sehingga atas kehendak-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Judul dari skripsi ini adalah "Perilaku Kekerasan Siswa (*School Bullying*) di Sekolah Islam (Studi pada MI Arrohman di Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang). Tujuan penulisan skripsi ini adalah mengetahui perilaku kekerasan siswa (*school bullying*) dan faktor pemicu kekerasan siswa di MI Arrohman di Kelurahan 30 Ilir.

Sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini, penulis melibatkan banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman. M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Dra. Retna Mahariani, M. Si, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak memberi masukan serta bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Yunindyawati, S.Sos, M.Si. selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak memberi masukan serta bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi serta seluruh staf karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan pengetahuan yang sangat berharga kepada penulis selama kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Bapak M. Shaleh Nanang selaku Kepala MI Arrohman, Ibu Siti Nurlela selaku Wakil Kepala Sekolah juga Ibu Melly dan Ibu Eva dan para guru dan siswa-siswa MI Arrohman yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Rasa terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada Ayah dan Ibu tercinta, terima kasih atas do'a, cinta, kasih sayang, ketulusan dan keikhlasan hati serta perjuangannya dalam memberikanku pendidikan. Saudara-saudariku : Kak Imam, Mutia dan Salam yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungannya selama penulisan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada Hera Viflianti atas semangat dan kesabarannya.
9. Terima kasih kepada para sahabat yang telah mendahului : Juli,S.Sos, Resi,S.Sos, Desi,S.Sos, Citra,S.Sos, Pega,S.Sos, Ade,S.Sos, Dian,S.Sos, serta yang telah berjuang bersama Gemi, Deska, Inra, Anri.

10. Seluruh teman-temanku di jurusan Sosiologi angkatan 2004, teman-teman perjuangan demi masa depan serta kakak dan adik-adik tingkat terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan, sehingga dibutuhkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan tambahan informasi bagi pembaca pada umumnya.

Wassalammu'alaikum. Wr.Wb.

Inderalaya, Juli 2010

Penulis



ABSTRAK

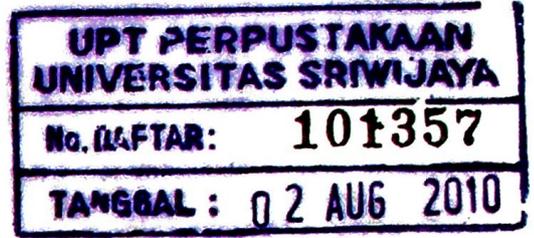
Penelitian ini berjudul “ Perilaku Kekerasan Siswa (*school bullying*) di Sekolah Islam (Studi pada MI Arrohman Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang)”. Penelitian ini diangkat atas dasar fenomena “ *school bullying*” yang telah menjadi bahan pembicaraan yang hangat dikalangan masyarakat. *School bullying* merupakan perilaku kekerasan yang terjadi di sekolah dan dialami oleh siswa dan dapat dilakukan oleh guru kepada siswa atau antar siswa sendiri yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yaitu 1. Bagaimana perilaku kekerasan di sekolah Islam dan 2. apa saja faktor-faktor pemicu terjadinya perilaku kekerasan di sekolah Islam. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menambah literatur ilmu-ilmu sosial khususnya Sosiologi Pendidikan dimana Sosiologi Pendidikan menitikberatkan pada analisis dampak sosialisasi anak dalam lingkungan sekolah serta menambah literatur ilmu-ilmu sosial dalam memahami *bullying* di Sekolah Islam, sedangkan untuk manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan masukan mengenai referensi dalam bidang sosialisasi anak dalam penanganan *bullying*. Memberi tambahan masukan mengenai pengertian *bullying* khususnya *school bullying* pada Sekolah Islam.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan unit analisis adalah individu, sedangkan unit observasinya adalah siswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying* di SD Arrohman di Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang. Data dan sumber data diperoleh melalui data primer dan data sekunder, sedangkan pengumpulan data diperoleh melalui teknik pengumpulan data *getting in*, *getting along* dan *getting out*. Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kekerasan dilakukan karena korban tidak memenuhi permintaan dari pelaku yang akhirnya pelaku melakukan perilaku kekerasan,. siswa yang dulu pernah menjadi korban perilaku kekerasan bisa menjadi pelaku perilaku kekerasan dikemudian hari karena meniru perilaku pelaku sebelumnya. Ada 5 perilaku kekerasan di sekolah yakni : 1. kekerasan verbal langsung, 2. kekerasan non verbal langsung, 3. kekerasan fisik, 4. kekerasan psikis dan 5. kekerasan seksual.. Untuk faktor-faktor yang memicu terjadinya kekerasan di sekolah yakni : dari siswa itu sendiri, dari lingkungan sekolah, teman sepermainan dan keluarga.

Kata kunci : *school bullying*, perilaku kekerasan, kekerasan siswa



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN DOSEN PENGUJI	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian.....	11
1.3.1. Tujuan	11
1.3.2. Manfaat	11
1.4. Tinjauan Pustaka	11
1.4.1. Penelitian yang relevan	17
1.5. Metode Penelitian.....	22
1.5.1. Desain Penelitian.....	22
1.5.2. Lokasi Penelitian	23
1.5.3. Unit Analisis	23
1.5.4. Penentuan informan	23
1.5.5. Definisi Konsep.....	25
1.5.6. Data dan Sumber Data.....	26

1.5.7 Teknik Pengumpulan Data	27
a. Persiapan memasuki kancah penelitian (<i>getting in</i>)	27
b. Ketika berada di lokasi penelitian (<i>getting along</i>)	27
c. Keluar dari penelitian (<i>getting out</i>)	28
1.5.8 Teknik Analisis Data	28
1. Reduksi data	29
2. Tahap Penyajian data	29
3. Kesimpulan	29

BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Pengertian Sekolah	31
2.2. Teori Perilaku	32

BAB III. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Kota Palembang	40
3.1.1. Letak Geografis dan luas	40
a. Wilayah	40
b. Topografi	40
3.1.2. Batasan dan Wilayah Administratif	41
3.1.3. Penduduk	42
3.1.4. Rasio Jenis Kelamin Rata-rata Anggota Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur	44
3.2. Profil Yayasan Perguruan Islam Arrohman	49
3.2.1. Sejarah Pendirian	49
3.2.2. Visi dan Misi	49
a. Visi	49
b. Misi	49
3.2.3. Keadaan MI Arrohman	50
3.2.4. Jumlah Siswa MI Arrohman	52

1.5.7 Teknik Pengumpulan Data	27
a. Persiapan memasuki kancah penelitian (<i>getting in</i>)	27
b. Ketika berada di lokasi penelitian (<i>getting along</i>)	27
c. Keluar dari penelitian (<i>getting out</i>)	28
1.5.8 Teknik Analisis Data	28
1. Reduksi data	29
2. Tahap Penyajian data	29
3. Kesimpulan	29

BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Pengertian Sekolah	31
2.2. Teori Perilaku	32

BAB III. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Kota Palembang	40
3.1.1. Letak Geografis dan luas	40
a. Wilayah	40
b. Topografi	40
3.1.2. Batasan dan Wilayah Administratif	41
3.1.3. Penduduk	42
3.1.4. Rasio Jenis Kelamin Rata-rata Anggota Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur	44
3.2. Profil Yayasan Perguruan Islam Arrohman	49
3.2.1. Sejarah Pendirian	49
3.2.2. Visi dan Misi	49
a. Visi	49
b. Misi	49
3.2.3. Keadaan MI Arrohman	50
3.2.4. Jumlah Siswa MI Arrohman	52

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Perilaku Kekerasan Siswa (<i>School Bullying</i>) di MI Arrohman	54
4.1. 1 Perilaku Kekerasan Siswa	59
1. Kekerasan Verbal Langsung	59
2. Kekerasan non-verbal langsung	62
3. Kekerasan Psikis	63
4. Kekerasan Fisik	65
5. Kekerasan Seksual	67
4.2. Faktor-faktor yang memicu terjadinya perilaku kekerasan di MI Arrohman	71
4.2.1. Faktor dari siswa	71
4.2.1.1. Faktor dari Pelaku	71
4.2.1.2. Faktor dari Korban	72
4.2.2. Faktor dari Lingkungan	74
4.2.2.1. Faktor Teman sepermainan	74
4.2.2.2. Faktor Sekolah	77
4.2.2.3 Faktor Keluarga	78

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	84
5.2. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 : Data laporan Sehari-hari MI Arrohman	9
Tabel 2 : Data Primer siswa MI Arrohman	24
Tabel 3 : Luas Daerah dan Pembagian Administratif	42
Tabel 4 : Persebaran dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Kecamatan Di Kota Palembang	43
Tabel 5 : Kepadatan Penduduk, Jumlah Rumah Tangga dan Rasio Jenis Kelamin Per Kecamatan di Kota Palembang	44
Tabel 6 : Persentase Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kota Palembang	45
Tabel 7 : Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Ilir Barat II.....	46
Tabel 8 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Menurut Kecamatan Ilir Barat II	47
Tabel 9 : Jumlah Sekolah, Guru dan Murid Madrasah Ibtidaiyah/setingkat SD di Kecamatan Ilir Barat II	48
Tabel 10 : Keadaan Guru MI Arrohman Berdasarkan Pendidikan dan Jenis Kelamin	51
Tabel 11 : Jumlah Siswa MI Arrohman berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin	52
Tabel 12 : Bentuk-Bentuk Kekerasan di MI Arrohman	69
Tabel 13 : Faktor Pemicu Terjadinya Kekerasan di MI Arrohman	80

BAB I PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia terutama mengembangkan kemampuan intelektual kepribadian manusia. Oleh karena itu pendidikan menjadi hal yang sangat penting karena dengan pendidikan maka dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berintelektual.

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat, jadi pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk meneruskan pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya untuk menjamin kelangsungan masyarakat (Nasution, :10:1983)

Jenis-jenis pendidikan menurut pelaksanaan :

- Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan secara berstruktur dan terikat oleh jenjang pendidikan dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Bentuk pendidikan formal adalah sekolah, sekolah merupakan tempat pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap ilmu pengetahuan
- Pendidikan informal adalah pendidikan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh melalui pergaulan.

- Pendidikan Non Formal yakni pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja diluar sekolah yang tidak terikat oleh jenjang pendidikan. (Amir Daein Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan :1999 : 40)

Sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, lingkungan anak belajar untuk mengenal masyarakat karena setelah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah adalah tempat anak bersosialisasi, sekolah merupakan salah satu tempat dimana pembelajaran nilai-nilai serta pewarisan budaya baik secara tertulis (melalui proses belajar mengajar) maupun secara verbal dan pergaulan di lingkungan sekolah.

Sekolah Islam pada hakekatnya adalah Pendidikan formal yang menerapkan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam prakteknya Sekolah Islam diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum.

Sekolah Islam memasukkan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Artinya, Sekolah Islam berusaha mendidik siswa menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlaq mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan ketrampilan dalam kehidupannya sehari – hari.

Sekolah Islam juga seperti sekolah pada umum mempunyai tingkatan yakni Madrasah Ibtidaiyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SLTP) serta Madrasah Aliyah (SMA). Didalam sekolah terdapat kepala sekolah, staff pengajar dan siswa.

Madrasah Ibtidaiyah (disingkat MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia setara dengan sekolah dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama dengan Kurikulum Sekolah Dasar, hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti:

1. Alquran Hadits
2. Aqidah Akhlak
3. Fiqih
4. Sejarah Kebudayaan Islam
5. Bahasa Arab

Siswa adalah pelajar atau murid pada sekolah dasar dan menengah (Kamarsa, 1990:601). Sebagai seorang siswa, anak didik mempunyai **Hak** dan **Kewajiban**. Anak didik mempunyai **Hak** untuk mendapatkan pengajaran dan fasilitas dalam proses pembelajaran, sedangkan mereka juga mempunyai **Kewajiban** untuk belajar dan mematuhi peraturan sekolah.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Bab VI pasal 25 ayat (1) bahwa setiap anak didik berkewajiban untuk :

- a) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- b) Mematuhi semua peraturan yang berlaku;
- c) Menghormati tenaga kependidikan;
- d) Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Sekolah merupakan lanjutan proses sosialisasi yang sebelumnya telah dilakukan didalam keluarga, sekolah tidak hanya berfungsi menyiapkan siswa untuk kehidupan masa mendatang tetapi juga membentuk pola tingkah laku siswa supaya sesuai dengan harapan-harapan masyarakat ataupun orang tua (Abu Ahmadi, 1991 : 135). Jika melihat dunia pendidikan sekarang ini siswa kerap kali terlibat konflik (pertikaian) baik secara simetri maupun asimetris. Pertengkarannya simetris biasanya terjadi antara sesama siswa sedangkan asimetris terjadi antara siswa dan guru, konflik yang terjadi merupakan kumpulan dari proses interaksi yang terjadi di dalam lingkungan sekolah.

Kini di Indonesia sedang marak pemberitaan mengenai kekerasan yang terjadi di sekolah. Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Giwo Rubianto Wijogo, mengatakan pada tahun 2004 tingkat kekerasan terhadap anak di sekolah ada 780 ribu kasus tingkat terbesar bentuk kekerasan terhadap anak berasal dari orang lain sebesar 39,1 persen, dengan usia pada 13 sampai 15 tahun sebesar 44, 1 persen, dan kekerasan seksual sebanyak 56, ([muhammadkurdi.blogspot.com/2009/01/menangkal-kekerasan-di-sekolah.html\(12/01/2009\)\)](http://muhammadkurdi.blogspot.com/2009/01/menangkal-kekerasan-di-sekolah.html(12/01/2009)))).

Ponny Retno Astuti, dalam buku *Meredam Bullying (2:2008)* menjelaskan *Bullying* sebagai perilaku agresi (perilaku intimidasi, penganiayaan dan perilaku kekerasan lainnya) yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang

yang lebih kuat terhadap orang lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Perilaku kekerasan bisa terjadi dimana saja di rumah, sekolah, dan kantor dan bila terjadi disekolah perilaku kekerasan ini disebut *School Bullying* Ponny Astuti mengelompokkan *bullying* ke dalam 5 kategori:

- **Kontak fisik langsung** (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain)
- **Kontak verbal langsung** (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, merendahkan (put-downs), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip)
 - **Perilaku non-verbal langsung** (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
 - **Perilaku non-verbal tidak langsung** (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
 - **Pelecehan seksual** (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Perilaku kekerasan/*Bullying* berdampak sangat besar pada siswa. Salah satu dampak dari perilaku kekerasan/*bullying* yang paling jelas terlihat adalah kesehatan fisik. Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah serta rasa minder/tidak percaya diri dan menjadi pemalu.

Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Penelitian yang dilakukan Riauskina dkk pada tahun 2005, ketika mengalami perilaku kekerasan (*bullying*), korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban *school bullying* (eprints.undip.ac.id/.../Fenomena_Bullying_Di_Sekolah_Dasar_Negeri_Di_Semarang.pdf 5/01/2009)).

Pengertian dan jenis kekerasan *bullying* amat luas. Bukan hanya tindakan seperti menampar atau memukul tetapi melirik dengan tatapan sinis, atau mengolok-olok teman dengan nama orangtua juga bisa membuat orang lain tersinggung. Bahkan, membicarakan orang atau bergosip yang selama ini dianggap biasa pun masuk kategori *bullying*. Bukan hal aneh bila di zaman sekarang, terutama di kota besar, anak-anak SD melontarkan kata-kata kasar, ejekan-ejekan seperti "goblok lu!", "bodoh!", "jelek", "hitam lu" serta perkataan kasar lainnya.

Perilaku kekerasan siswa/*school bullying* tidaklah sama dengan pertengkaran biasa, yang umum terjadi pada siswa. Konflik pada siswa adalah normal dan membuat anak belajar cara bernegosiasi dan bersepakat satu sama lain, sedangkan *bullying* merujuk pada tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan berulang (Shinta Mayasari, M.Psi. Psikolog/lampung postcom05/06/2009).

Anak sekolah melakukan tindak kekerasan baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah merupakan fenomena yang harus disikapi oleh para pendidik, karena tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak sekolah merupakan penyimpangan. Ekspresi menyimpang dengan melakukan perilaku kekerasan oleh anak sekolah tentu disebabkan oleh banyak faktor. Baik faktor dari dalam diri anak, faktor dari lingkungan di sekolah, masyarakat maupun dari dalam lingkungan keluarga.

Rupanya, perilaku *bullying* telah berlangsung sejak lama hingga lintas generasi. Ironisnya, masyarakat cenderung mendiamkan dan menyepelekan hal itu. Penelitian yang dilakukan Yayasan Sejiwa pada 2004-2006 menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia yang menganggap tindakan menghina dan mengejek dan perkelahian (*bullying*) bukan masalah serius. Andrew Mellor dari *Antibullying Network University Of Edinburg* mengatakan *bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dalam bentuk verbal, fisik, dan mental, dan korban *bullying* merasa takut apabila perilaku buruk tersebut terjadi kembali dan merasa tidak berdaya mencegahnya. (cyberwoman.cbn.net.id(19/01/2009)).

Bullying terjadi karena tanpa disadari sekolah menanamkan budaya kekerasan. Ini diperkuat dari penelitian Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) yaitu 10% guru (atau 1 dari 10 orang guru) berpendapat bahwa hukuman fisik adalah cara menegur yang paling efektif. Berdasarkan survei terhadap guru-guru di 3 SMA di dua kota besar di Pulau Jawa menunjukkan 1 dari 5 guru menganggap penggencetan dan olok-olok adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tak

perlu diributkan (www.detiknews.com/read/2007/04/29/040220/773882/10/banyak-guru-anggap-bullying).

"*Bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian. Orang yang pernah menjadi korban *bullying* semasa kecil, kecenderungannya lebih besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri. Bahkan, menjadi penderitanya depresi," ujar Direktur Institut Nasional Kesehatan Anak dan Perkembangan Manusia (NICHD) AS Duane Alexander MD(cyberwoman.cbn.net.id/25/01/2009).

Di Indonesia belum ada data memadai karena penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi pada 2006 yang dilakukan ahli intervensi *bullying* asal Amerika Dr Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10-16 persen siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, sedikitnya sekali dalam seminggu. ([angelinside.blog.com\(29/01/2009\)](http://angelinside.blog.com(29/01/2009)))

Untuk menghilangkan sama sekali tindakan *bullying* atau perilaku kekerasan di sekolah memang tidak mungkin, tetapi hal ini masih bisa diminimalkan. Komunikasi terbuka antara pihak sekolah, orangtua, dan murid merupakan kunci utama. Ditambah dengan dukungan pemerintah dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam institusi pendidikan. *Bullying* bisa terjadi dimana saja tetapi peneliti ingin memfokuskan pada *bullying* yang terjadi di dalam sekolah Islam dimana sekolah Islam menekankan pada nilai-nilai agama disamping pengetahuan umum sehingga bagaimana pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku *bullying*.

Pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan kekerasan baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks, tidak ada faktor tunggal menjadi penyebab munculnya *bullying*.

Bullying sudah menjadi masalah global yang kemudian tidak bisa kita abaikan lagi. Banyak hal yang harus bisa kita lakukan untuk menyelamatkan perkembangan psikologis anak-anak dan remaja kita. Kekerasan sejak dini bukan merupakan bagian dari perkembangan psikologis mereka, oleh sebab itu banyak elemen harus ikut terlibat, baik orang tua, pihak sekolah, bahkan pemerintah sehingga perilaku *bullying* dapat dikurangi demi masa depan generasi bangsa.

Tabel.1
Data laporan Sehari-hari MI Arrohman

No	Tanggal	Pelaku/Kelas	Masalah	Penyelesaian
1	02-07-2008	V V	Saling pukul yang akhirnya jadi berkelahian	dinasehati
2	29-07-2008	VI VI	Tidak dipinjami pena lalu berkelahi	Dihukum berdiri di lapangan
3	04-08-2008	V VI	Bermain bola, saling tendang kemudian berkelahi	Disuruh pulang
4	15-08-2008	III III	Main pukul-pukulan kemudian menjadi berkelahian	Dihukum jongkok di depan kelas
5	24-11-2008	VI V	Saling dorong kemudian berkelahi	Dihukum lari-lari dilapangan
6	26-11-2008	V V	Berebut makanan kemudian berkelahi	dinasehati

(Sumber : Data Primer MI Arrohman tahun 2008)

Dari data tabel 1 terlihat bahwa dalam penyelesaian akhirnya menjadi berkelahi diantara siswa MI Arrohman, terlihat bahwa tindakan yang main-main kemudian menjadi perkelahian yang serius juga terlihat penyelesaian/hukuman yang diterapkan merupakan hukuman fisik. Dari data tabel 1 terlihat bahwa di SD Arrohman terjadi kasus *school bullying*.

Terlihat bahwa siswa melakukan perkelahian dari permasalahan yang kecil dari main-main menjadi perkelahian yang serius juga adanya siswa yang melakukan pemaksaan (meminta dengan paksa baik uang, makanan ataupun pena, penghapus atau bahkan pensil) yang kemudian menjadi perkelahian karena salah satu tidak memberi/meminjamkan dari data tabel 1 terlihat bahwa seringkali penyebab perkelahian ini merupakan masalah yang sepele tapi menjadi perkelahian yang serius. Hal yang dianggap remeh dan dianggap biasa ini bukanlah hal yang kecil dan bisa berakibat fatal.

1.2 Perumusan Masalah

Dari beberapa uraian diatas dapat ditentukan beberapa rumusan masalah yang dibahas kemudian. Sebagai langkah awal dalam melakukan analisa terhadap penelitian maka permasalahan yang hendak dibahas adalah:

1. Bagaimana perilaku kekerasan siswa (*school bullying*) di MI Arrohman di kelurahan 30 Ilir ?
2. Faktor-faktor apa yang memicu terjadinya perilaku kekerasan siswa (*scholl bullying*) di MI Arrohman di kelurahan 30 Ilir ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku kekerasan siswa (*school bullying*) di MI Arrohman di Kelurahan 30 Ilir.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang memicu terjadinya perilaku kekerasan siswa (*school bullying*) di MI Arrohman di Kelurahan 30 Ilir.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis :

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menambah literatur ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi pendidikan dalam memahami *school bullying* di Sekolah Islam.

Manfaat Praktis :

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan masukan mengenai referensi dalam bidang sosialisasi anak dalam penanganan *bullying*. Memberi tambahan masukan mengenai pengertian *bullying* khususnya *school bullying* pada Sekolah Islam.

1.4 Tinjauan Pustaka

Di Indonesia belum banyak yang mengetahui tentang bahaya *bullying*, bahkan belum ada kata yang tepat untuk dapat mengartikan *bullying* itu sendiri, *bullying* sering diartikan “perpeloncoan”. Istilah *bullying* ini terkait dengan *bull*, sapi jantan yang suka mendengus (untuk mengancam, menakuti-nakuti, atau memberi tanda).

Kata *bullying* berasal dari kata *bull* yang berarti mengancam dan menurut Ponny Retno Astuti (2008) *bullying* adalah perilaku intimidasi, penganiayaan dan perilaku kekerasan lainnya yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok orang yang lebih kuat terhadap orang lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Bullying sudah menjadi masalah global yang kemudian tidak bisa kita abaikan lagi. Banyak hal yang harus bisa kita lakukan untuk menyelamatkan perkembangan psikologis anak-anak dan remaja kita. Kekerasan sejak dini bukan merupakan bagian dari perkembangan psikologis mereka, oleh sebab itu banyak elemen harus ikut terlibat, baik orang tua, pihak sekolah, bahkan pemerintah sehingga perilaku *bullying* dapat dikurangi demi masa depan generasi bangsa.

Riset Tim Fakultas Psikologi UI menunjukkan, 18,3% guru menganggap penggencetan, olok-olok antar teman merupakan hal yang biasa dalam kehidupan remaja, 27,5% guru beranggapan sesekali mengalami penindasan senior terhadap junior tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa, dan sebanyak 10% guru berpendapat hukuman fisik merupakan cara menegur yang paling efektif (<http://muhammad-kurdi.blogspot.com/2009/01/menagkal-kekerasan-di-sekolah-habis.html> (29/01/2009)).

School bullying terjadi karena tanpa disadari sekolah menanamkan budaya kekerasan. Hasil penelitian Yayasan Semai Jiwa pada tahun 2006 menunjukkan bahwa 10% guru melakukan kekerasan fisik sebagai bagian dari hukuman. Sebanyak 10% juga guru berpendapat bahwa hukuman fisik merupakan cara yang efektif untuk menegur siswa. Sedangkan, 27,5% guru beranggapan bahwa

kekerasan itu tidak akan berdampak pada psikologis siswa. Ini menyiratkan satu makna penting bahwa masih ada saja guru di sekolah yang menganggap kekerasan adalah bagian dari proses pendidikan dan hal biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu diributkan (www.detiknews.com/read/2007/04/29/040220/773882/10/banyak-guru-anggap-bullying).

Kekerasan yang terjadi pada institusi pendidikan, baik yang dilakukan guru kepada siswa maupun antara sesama siswa merupakan sebuah fenomena dimana selama ini kita beranggapan lembaga pendidikan adalah tempat untuk mencetak individu-individu yang mandiri di masa depan. Situasi kekerasan itu dapat tergambar dengan jelas, di mana tidak masalah ketika seorang guru menghukum siswanya dengan cara memukul, mencubit, menampar. Hal ini dianggap sebagai satu proses pembelajaran untuk menegakkan disiplin di sekolah.

Pendidik yang seharusnya menjadi pelindung anak-anak, malah menularkan perilaku yang tak terpuji, perilaku yang akan ditiru murid-muridnya kelak. Fenomena ini akhirnya seperti menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Anak-anak yang tertekan dengan perilaku kekerasan yang diterima akan meniru budaya kekerasan seperti itu. Pada titik tertentu kemungkinan dia akan melakukan perbuatan kekerasan yang pernah diterimanya, kepada orang lain yang lemah.

Dalam dunia anak-anak, bullying biasanya terjadi karena adanya kerjasama yang bagus dari ketiga pihak, yang oleh Barbara Coloroso (*The Bully, The Bullied, dan The Bystander: 2004*), disebutnya dengan istilah tiga mata rantai penindasan.

1. *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas.
2. ada penonton yang diam atau mendukung, entah karena takut atau karena merasa satu kelompok
3. ada pihak yang dianggap lemah dan menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah (takut bilang sama guru atau orangtua, takut melawan, atau malah memberi permakluman).

Atas kerjasama ketiga pihak itu biasanya praktek *bullying* sangat sukses dilakukan oleh anak yang merasa punya kekuatan. Anak yang merasa lemah akan takut mengadu karena ancaman oleh siswa yang lebih besar atau lebih kuat ditambah lagi tidak adanya teman yang mendukung atau menolong siswa yang sedang mendapatkan perilaku kekerasan sehingga siswa makin merasa takut dan tidak berdaya.

Tindak kekerasan di sekolah bukanlah isu baru dan segar, tetapi kenangan lama yang masih tetap terpelihara dan selalu terjadi. Banyak kasus kekerasan terjadi di sekolah baik tindak kekerasan antara murid dengan murid atau bahkan terjadi antara guru dan murid yang bahkan bisa mengakibatkan luka atau bahkan kematian seperti :

- Fitang Budi Aditya (13), seorang murid SMPN 3 Babelan Kabupaten Bekasi babak belur dipukuli teman sekelasnya atas perintah seorang

guru di sekolah tersebut yang menghukum korban karena terlambat datang ke sekolah dan tidak mengenakan badge (lambang sekolah) pada seragam sekolah yang dikenakannya (<http://www.jawaban.com/index.php/news/detail/id/91/news/080117192340/>)

- Penindasan dilakukan oleh beberapa siswi SMAN 1 Budi Utomo Jakarta kepada adik kelas mereka. (koran Media Indonesia, 6 April 2005)
- Kepala sekolah SMPN 1 Rajapolah, Tasikmalaya, menghardik dan menampar siswa dalam upaya untuk menertibkan mereka. (Kompas, 12 mei 2005)
- Linda Utami, 15 tahun, siswi kelas 2 di SLTPN 12 Jakarta menggantung dirinya di kamar tidur hingga tewas lantaran Linda depresi karena sering diejek temannya lantaran tidak naik kelas (<http://cybertainment.cbn.net.id/cbprtl/cyberwoman/detail.aspx?x=Hot+Topic&y=cyberwoman|0|0|9|58/12/06/2006>).
- Fifi Kusrini, seorang gadis remaja berusia 13 tahun siswi SMP 10 Bahtar Gebang, Bekasi, ditemukan tergantung di kamar mandi rumahnya. Diyakini ia mengakhiri hidupnya karena merasa malu sering diejek temannya sebagai anak tukang bubur (<http://saveindonesianchildren.wordpress.com/2009/11/11/jangan-biarkan-bullying-atau-kekerasan-ada-di-sekolah-anak-kita/>).

Banyak kasus yang menunjukkan bahwa bahaya *bullying* itu ada dan itu telah mengancam generasi muda bangsa ini karena bukan hanya pada sekolah menengah tapi telah ada pada sekolah dasar. Pola dan modelnya sama setelah terjadi tindak kekerasan, pihak sekolah menutup diri dan bahkan melakukan

pembelaan. Karena hampir di setiap sekolah selalu terjadi tindak kekerasan. Baik yang dilakukan oleh gurunya maupun oleh para seniornya.

Kekerasan di sekolah berawal dari hal kecil dan sepele karena adanya keinginan untuk diakui sebagai senior (kakak kelas) atau yang paling kuat dan yang ditakuti ditambah lagi dengan lemahnya pengawasan dan keterlibatan orang tua dalam memberikan pengarahan kepada anak sehingga makin memperbesar kesempatan terjadinya perilaku kekerasan ini. Anggapan bahwa pelatihan fisik harus dengan kekerasan fisik untuk menyiapkan generasi tangguh dan pemberian sanksi yang lemah, sekolah sebagai lembaga mandiri, otonomi dan tertutup sehingga dapat berbuat kekerasan apa saja. Ketakutan para korban karena tidak ada perlindungan hukum dalam hal ini peraturan sekolah, guru serta pengawas sekolah.

Pelaku tindak kekerasan terlindungi oleh sistem sekolah, siswa meniru model guru, pimpinan, atau senior serta teman sebaya. Serta pelampiasan amarah akibat tekanan dari berbagai sektor seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung serta lingkungan budaya yang menekan siswa membuat mereka melampiaskannya kepada orang yang lebih lemah untuk menunjukkan kekuatannya dengan jalan kekerasan. Fenomena kekerasan pada remaja bukanlah hal yang datang begitu saja, namun ia menjadi akibat dari sederetan sebab yang tidak kita sadari.

Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak

yang lain. Selain itu *bullying* juga dapat berupa perilaku tidak langsung, misalnya dengan mengisolasi atau dengan sengaja menjauhi seseorang yang dianggap berbeda atau membuat nama ejekan sehingga mempermalukan siswa tersebut.

Pengaruh pergaulan di luar sekolah materi pembinaan akhlak yang sangat minim pembiasaan dan kurangnya budaya menjalankan ibadah karena pengawasan sekolah yang lemah. Pola hubungan antara guru dan siswa, antar siswa junior dan senior dibangun pola hubungan hirarki, pola kekuasaan anggapan yang salah, bahwa penyelesaian pelanggaran siswa harus diberi sanksi kekerasan fisik menjadi hal-hal yang dianggap biasa terjadi sehingga tanpa sadar tetap terjadi.

1.4.1. Penelitian yang relevan

Sudah banyak penelitian di berbagai negara maju yang menunjukkan dampak-dampak perilaku *bullying* yang cukup memprihatinkan, beberapa diantaranya kami paparkan di bawah ini. Sementara itu, di Indonesia sendiri kesadaran tentang adanya perilaku *bullying* sendiri masih amat terbatas pada beberapa pemerhati pendidikan saja. Salah satu bukti tentang hal ini adalah kenyataan bahwa kita hingga saat ini belum memiliki pengertian *bullying* yang tepat dalam bahasa Indonesia. Walaupun ada kata “gencet-gencetan” atau “peloncoan”, kata ini belum cukup mewakili beragamnya perilaku *bullying* yang ada.

Hasil survey yang dilakukan SEJIWA (tahun 2004) pada guru-guru di 3 SMA di dua kota besar di pulau Jawa juga menunjukkan bahwa dampak negatif *bullying* masih belum sepenuhnya disadari oleh para guru.

1. 18,3% guru (atau sekitar 1 dari 5 orang guru) menganggap bahwa pengencetan dan olok-olok adalah hal yang biasa dalam kehidupan remaja dan tidak perlu diributkan lagi.
2. 27,5% guru (atau sekitar 1 dari 4 orang guru) berpendapat bahwa sesekali mengalami penindasan tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa.
3. 10% guru (atau 1 dari 10 orang guru) berpendapat bahwa hukuman fisik adalah cara menegur yang paling efektif.
4. 10% guru (atau 1 dari 10 orang guru) menghukum siswa yang melakukan kesalahan dengan hukuman fisik.

([www.sejiwa.org/en/index.php?option=com\(270509\)](http://www.sejiwa.org/en/index.php?option=com(270509)))

Pada artikel Ron Banks pada tahun 1997 dipaparkan sebuah penelitian di Scandinavian bahwa ada koleksi yang kuat antara *bullying* yang dilakukan oleh siswa selama beberapa tahun sekolah dimana mereka kemudian menjadi pelaku kriminal saat dewasa. Ini adalah sebuah penelitian yang memberikan gambaran bagaimana *bullying* bisa membentuk sebuah kepribadian yang menempatkan seorang anak pada perjalanan dan pengalaman hidup yang kelam, sedangkan mereka sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman, dan tidak bahagia. Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya karena teman sebaya korban *bullying* tidak mau akhirnya mereka menjadi target *bullying* karena mereka berteman dengan korban. (<http://dwordo.wordpress.com/2010/05/11>)

Banyak penelitian menunjukkan bahwa ternyata teman-teman yang tidak menolong atau malah membiarkan pelaku *bullying* membuat korban *bullying* menjadi lebih takut sehingga korban menjadi lebih tertekan apa lagi ketika teman-teman sebaya juga ikut mendukung terjadinya perilaku *bullying* dengan ikut memanggil korban dengan nama ejekan seperti yang terjadi di Bantar Gebang, pada Juli 2005, Fifi Kusri (13) gantung diri di kamar mandi. Kata sang ayah, putrinya merasa malu karena diejek teman-temannya sebagai anak tukang bubur. Terlihat bahwa perilaku *bullying* merupakan salah satu masalah yang perlu penanganan lebih bagi orang tua, sekolah dan pemerintah.

Dewingga Budi Astria (2009) dalam penelitiannya : Hubungan antara *Bullying* dan Kecemasan terhadap Pelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa SMK Negeri 1 Pasuruan. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa Prestasi belajar siswa berhubungan dengan berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *bullying* dan kecemasan terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika dan hasil dari penelitian ini ada hubungan negatif antara *bullying* dengan prestasi belajar matematika dan ada hubungan negatif antara kecemasan terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika. Penelitian ini mencari korelasi antara *bullying* dengan prestasi Matematika dengan hasil adanya pengaruh negatif antara *bullying* dan pelajaran Matematika.

Andy Herlambang (2009) dalam penelitiannya : Gambaran motivasi pelaku *bullying* pada pelajar SMP, SMA dan PT ditiga kota besar di Indonesia. Penelitian ini mencoba mencari tahu apakah yang menjadi motivasi pelaku

bullying, khususnya pada institusi pendidikan. Penelitian dilakukan di Jakarta, Jogjakarta dan Surabaya pada tingkat SMP, SMA dan PT. Dari hasil yang didapat, disimpulkan bahwa motivasi pelaku *bullying* secara umum adalah social gain, dislike/jealousy dan emosi.

Pada penelitian ini diperoleh juga motivasi yang merupakan hasil tabulasi silang dengan tingkat pendidikan, kota penelitian, bentuk *bullying* dan keterlibatan dengan *bullying*. Penelitian ini lebih menekankan pada siswa menengah dan perguruan tinggi dimana mereka sudah mempunyai pola pikir dan emosi yang lebih baik karena sudah mulai belajar untuk menentukan mana yang baik dan yang buruk.

Penelitian yang dilakukan Siska Ariani (2008) dalam penelitiannya : Peranan Sekolah dalam Mengatasi *Bullying*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada tiga faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu dominasi gender, pernah menjadi korban kekerasan, dan pengaruh lingkungan (keluarga, masyarakat, dan teman sepermainan), sedangkan peranan sekolah dalam mengatasi *bullying* ini dapat berupa pengawasan guru terhadap siswa, penerapan peraturan dan kode etik sekolah, membangun kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying* dan menciptakan kondisi sekolah yang ramah terhadap siswa, sekolah yang ramah bagi siswa merupakan sekolah yang berbasis pada hak asasi, kondisi belajar mengajar yang efektif dan berfokus pada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Mega Ayu Seprina Hubungan tindakan *bullying* di sekolah dengan *Self esteem* siswa. Menurut penelitian tersebut dapat diasumsikan masalah *bullying* berhubungan dengan *self-esteem*. menurut Papalia

(2002), *self esteem* merupakan pendapat atau penilaian seseorang yang membuat dirinya menjadi berharga.

Bullying merupakan perilaku agresi yang disengaja dan berlangsung secara terus-menerus. yang ditujukan pada individu yang sudah menjadi incaran atau korban (Papalia, Olds and Feldman, 2007). Slavin. E Robert(1994:91) mengatakan *self esteem* adalah nilai-nilai yang ada pada diri, kemampuan dan perilaku. Berdasarkan kata *self esteem* itu dapat dikatakan sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri karena apa yang ada pada diri seseorang itu adalah kekuatan yang harus dihargai dan dikembangkan.

Michel Boivin, psikolog di Universite Laval, Kanada tahun 2004 menemukan perilaku *bullying* telah muncul pada anak usia amat muda, bahkan saat usia pra-sekolah yakni, ketika anak-anak pertama mulai berinteraksi dengan orang lain secara sosial dan mengamati tingkah laku.

Andrea Schreier dari University of Warwick in Coventry, Inggris Schreier dan koleganya meneliti 6.437 anak berusia 12 tahun yang menjalani terapi fisik dan psikis sejak berusia 7 tahun dan orang tuanya. Anak-anak ditanya apakah pernah mengalami gejala psikosis seperti halusinasi, delusi atau kelainan pola pikir lain selama enam bulan terakhir.

Anak korban *bullying* adalah mereka yang mengalami aksi negatif oleh seorang atau lebih temannya dengan tujuan untuk menyakiti. Total 46,2 persen dari partisipan dinyatakan menjadi korban *bullying* saat mereka berusia 8 atau 10 tahun. Saat ini *bullying* telah melibatkan anak usia SD, ia mengatakan bahwa korban *bullying* dimasa anak-anak, dua kali lebih berisiko mengalami delusi



halusinasi atau gejala psikosis lain saat mencapai usia belasan tahun, dibanding mereka yang tak pernah jadi korban tindak kekerasan di sekolah. (<http://www.tempointeraktif.com/hg/kesehatan/2009/05/05/brk,20090505-74600,id.html>)

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Desain penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilandaskan pada analisis yang dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang dihadapinya (Soerjono Soekanto, 457:1990).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005 : 3). Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Dalam hal ini, peneliti ingin membahas pandangan pribadi orang. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi di Yayasan Islam Arrohman, Di Kelurahan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang , yang merupakan salah satu

Sekolah Islam yang berada di Kecamatan Ilir Barat II. Penetapan atau pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. MI Islam Arrohman merupakan salah satu sekolah yang berdasarkan Pendidikan Islam yang berada di Kelurahan 30 Ilir dengan penduduk dari berbagai macam suku dan berbagai latar belakang yang berbeda.
2. Lokasi penelitian adalah Yayasan Arrohman merupakan sekolah Islam yang mempunyai sekolah Madrasah Ibtidaiyah serta Madrasah Tsanawiyah serta Taman Kanak-kanak dalam satu lingkungan sekolah sehingga menurut peneliti memenuhi kriteria yang akan diteliti.
3. Ditemukannya tindakan-tindakan yang mengarah pada perilaku kekerasan / *School Bullying*

1.5.3 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu, yakni siswa yang mengalami atau melakukan perilaku kekerasan siswa (*school bullying*) di MI Arrohman di Kelurahan 30 Ilir kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang.

1.5.4 Penentuan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian (Moleong, Metode Penelitian Kualitatif ; 90 : 2002). Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi. Sehingga informasi yang didapat bisa akurat dan tepat.

Informan dari penelitian ini adalah siswa MI Arrohman pernah mendapatkan *bullying* atau yang pernah melakukan *bullying*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 8 siswa. Mengenai nama dari kedelapan informan dalam penelitian ini bukanlah nama sebenarnya, hal ini bertujuan untuk menghormati

dan menghargai privasi dari masing-masing informan. Informasi mengenai informan diperoleh melalui wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian dengan seluruh informan penelitian. Daftar informan dapat kita lihat pada tabel 2

Tabel 2
Daftar Informan

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Kelas	Keterangan
1	M F	10 tahun	Laki-laki	V	Korban
2	Ap	11 tahun	Laki-laki	V	Korban
3	M B	10 tahun	Laki-laki	V	Pelaku/Korban
4	D H	11 tahun	Laki-laki	VI	Korban
5	B S	12 tahun	Laki-laki	VI	Korban
6	D S	13 tahun	Laki-laki	VI	Pelaku
7	T K	13 tahun	Perempuan	VI	Pelaku/Korban
8	Br	13 tahun	Laki-laki	VI	Pelaku

(Sumber : Data Primer siswa MI Arrohman 2009)

Kriteria dari Informan berdasarkan umur, kelas dan jenis kelamin

a. Keadaan informan berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian, usia informan memiliki tingkat usia yang berbeda, yaitu sekitar 10 - 13 tahun.

b. Keadaan informan berdasarkan kelas

Sebagian informan adalah siswa kelas 6 MI Arrohman karena kelas ini yang paling sering melakukan perilaku *bullying*

c. Keadaan informan berdasarkan jenis kelamin

Informan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Sedangkan informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua yayasan, seluruh staff pengajar yang ada di MI Arrohman dan orang tua dari siswa pelaku

dan korban. Dari informan kunci ini didapatkan data primer seperti data mengenai gambaran lokasi MI, data mengenai sejarah berdirinya MI, data mengenai jumlah guru yang mengajar, jumlah siswa serta visi dan misi MI Arrohman dan data keseharian siswa dirumah.

1.5.5 Definisi Konsep

1. **Perilaku Kekerasan** adalah tindakan individu terhadap suatu stimulus atau rangsangan dari suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.
2. **Siswa** adalah pelajar atau murid pada sekolah yang mempunyai **Hak** untuk mendapatkan pengajaran dan fasilitas dalam proses pembelajaran, dan mempunyai **Kewajiban** untuk belajar dan mematuhi peraturan sekolah (Kamarsa, 1990:601).
3. **Bullying** sebagai perilaku agresi (perilaku intimidasi, penganiayaan dan perilaku kekerasan lainnya) yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. *Bullying* dapat berupa kekerasan secara fisik, verbal maupun psikis yang dilakukan didalam lingkungan sekolah. *School Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok siswa sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya (Retno Astuti, Ponny dalam buku *Meredam Bullying* (2:2008)).

4. **Sekolah Islam** merupakan lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

1.5.6 Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer merupakan data utama yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dengan siswa Yayasan Arrohman sebagai informan yang telah ditentukan oleh peneliti, tentang perilaku *bullying* serta faktor pemicu terjadinya tindakan *bullying*. Dalam hal ini proses pengumpulan data dilakukan dengan bertatap muka dan wawancara langsung dengan informan, sekaligus melakukan observasi kondisi dari para informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau penunjang yang berhubungan atau berkaitan dengan tema penelitian yakni berkaitan dengan perilaku *bullying* pada Sekolah Islam dan data jumlah siswa. Sumber-sumber data sekunder adalah diperoleh dari dokumen-dokumen, halaman-halaman dalam *internet*, catatan tertulis, dan keterangan dari sumber pendukung sehingga dapat memberikan pemahaman yang lengkap tentang subjek penelitian. Data sekunder di peroleh dengan mempelajari dokumen-dokumen penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan permasalahan.

1.5.7 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu : persiapan memasuki kancah penelitian (*getting in*), ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*) dan keluar dari penelitian (*getting out*).

a. Persiapan memasuki kancah penelitian (*getting in*)

Awalnya, peneliti berusaha untuk mengadakan observasi secara langsung terhadap berbagai realitas yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh fenomena di lapangan. Peneliti harus berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang menjadi obyek penelitian. Agar proses pengumpulan data dan informasi berjalan sesuai rencana, peneliti harus menyiapkan segala yang diperlukan, baik kelengkapan bersifat administratif maupun semua masalah dan persoalan berhubungan dengan setting dan subyek penelitian untuk mencari relasi awal.

Peneliti harus menempuh pendekatan informal dan formal, serta juga harus mampu menjalin hubungan yang akrab dengan informan. Untuk itu agar diperoleh suatu data yang valid, peneliti melakukan adaptasi dan proses belajar dari sumber data tersebut dengan berlandaskan yang etis dan simpatik sehingga mengurangi jarak antara peneliti dengan para informan. Peneliti berperilaku dengan sopan, baik dalam kata bahasa dan bertindak. Pada tahap ini yang diutamakan adalah bagaimana peneliti dapat diterima dengan baik pada waktu memasuki setting area.

b. Ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*)

Di saat peneliti memasuki lokasi penelitian dan berhasil menjalin hubungan dengan informan, maka hubungan yang terjalin harus tetap

dipertahankan. Kedudukan subyek harus dihormati dan diberikan kebebasan untuk mengemukakan semua persoalan, data serta informasi yang diketahui, peneliti tidak boleh mengarahkan dan melakukan intervensi terhadap *world view* subyek penelitian.

Kemudian secara bertahap peneliti mulai memasuki tahap penggalian fenomena penelitian. Peneliti baru mulai mengadakan wawancara bebas (pertama kali melakukan perbincangan secara informal) mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam setiap wawancara sedapat mungkin harus dihindari wawancara yang bersifat formal, sebaiknya harus diciptakan suasana informal, alamiah dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk mengungkapkan secara bebas pengalaman-pengalamannya .

c. Keluar dari penelitian (*getting out*)

Pada tahap ini proses pengumpulan data dihentikan setelah dianggap “jenuh”, yaitu setelah tidak ada jawaban baru lagi dari lapangan. Artinya, peneliti selalu memperoleh informasi atau jawaban yang sama atau sejenis dari informan-informan baru. Situasi ini ditandai dengan data yang terkumpul selalu menunjukkan hal yang sama dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda (Burhan Bungin, 2003 : 102).

1.5.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisa data dalam penelitian ini menurut Miles dan Hebermas (1992), terdapat tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, tahap penyajian data dan tahap

kesimpulan (Bungin, 2001:229), ketiga tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan yang terlebih dahulu terkumpul, yaitu data mengenai individu khususnya mengenai tindakan *bullying* siswa di MI Arrohman kota Palembang. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan penelitian yang akan peneliti ambil. Selanjutnya data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklarifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.

2. Tahap penyajian data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Peneliti akan menjabarkan bagaimana *bullying* pada Sekolah Islam oleh siswa MI Arrohman dan faktor pemicu dari tindakan tersebut.. Kemudian data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak.

3. Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran disetiap makna yang yang muncul dari data mengenai bagaimana *bullying* pada Sekolah Islam

oleh siswa MI Arrohman kota Palembang. Setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suaedy. *Kekerasan Dalam Perspektif Pesantren*. Jakarta : Grasindo. 2000
- Bungin, Burhan. *metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Perss. 2001
- Gunawan Ary H, Drs. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000
- Johnson Paul Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta, Gramedia, 1994
- Kartini Kartono, Dr. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers. 1992
- Moleong Lexy J, Dr, MA. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 1999
- Moleong Lexy J., 2005. *Metode Penelitian Kualitatif eds. Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana W. Kusumah, Drs. *Analisa Kriminologi tentang Kejahatan Kekerasan*. Jakarta : Galia Indonesia. 1982
- Nata Abuddin H. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta : Grasindo. 2001
- Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta, Raja Grafindo Perdana.
- Ritzer George, Goodman J. Douglas, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Prenada Media, 2004
- Sarlito Wirawan Sarwono, Dr. *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2001
- Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. Hal 457
- Sudarsono, Drs, S.H., M.Si. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 1991
- Sudarsono, Dr, S.H. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 1993
- Swift. D.F. *Sosiologi Pendidikan Perspektif Pendahuluan Yang Analitis*, Jakarta, Bhratara, 1989
- Wuryo Kasmiran, Prof, Dr. Sjaifillah Ali, Dr. *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, Jakarta, Erlangga, 1983

Dokumen atau Referensi Lain :

Eva Rahmawati : Studi tentang Kemampuan Guru dalam Mengatasi Konflik Simetris antar siswa, Skripsi, 2008, UNSRI

Penelitian Yayasan Semai Jiwa tahun 2006 tentang bahaya *bullying*

Siska Ariani : Peranan Sekolah Dalam Mengatasi *Bullying*, Skripsi, 2008, Universitas Lampung

Astria Dewingga Budi : Hubungan antara *Bullying* dan Kecemasan Terhadap Pelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMK Negeri 1 Pasuruan, Skripsi, 2009, Universitas Negeri Malang

Andy Herlambang : Gambaran motivasi pelaku *bullying* pada pelajar SMP, SMA dan PT di tiga kota besar di Indonesia, Skripsi, 2009, UI

Wahyuni Suryaningsih : Hubungan Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Smp Negeri 2 Ungaran, Skripsi, 2009 Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

Mega Ayu Seprina : Hubungan Tindakan *Bullying* di Sekolah dengan *Self esteem* Siswa, Skripsi, 2009, Universitas Gunadarma-Depok

<http://muhammad-kurdi.blogspot.com/2009/01/menagkal-kekerasan-di-sekolah.html> (29/01/2009)

<http://muhammad-kurdi.blogspot.com/2009/01/menagkal-kekerasan-di-sekolah-habis.html> (29/01/2009)

http://www.tempointeraktif.com/hg/kesehatan/2009/05/05/brk_20090505-174600.id.html (12/01/2009)

<http://dworo.wordpress.com/2010/05/11/bullying-kekerasan-teman-sebaya-dibalik-pilar-sekolah> (29/01/2009)

<http://www.sejiwa.org/en/index.php?option=com>(27/05/09))

<http://www.jawaban.com/index.php/news/detail/id/91/news/080117192340/imit/0/> (12/01/2009)

<http://saveindonesianchildren.wordpress.com/2009/11/11/jangan-biarkan-bullying-atau-kekerasan-ada-di-sekolah-anak-kita/>(12/01/2009)

<http://www.detiknews.com/read/2007/04/29/040220/773882/10/banyak-guru-anggap-bullying>(12/01/2009)

eprints.undip.ac.id/.../fenomena_bullying_di_sekolah_dasar_negeri_di_semarang.pdf(12/01/2009)

<http://cyberwoman.cbn.net.id>(19/01/2009)

<http://www.detiknews.com/read/2007/04/29/040220/773882/10/banyak-guru-anggap-bullying>(12/01/2009)

<http://hariansib.com/?p=5856>(12/01/2009)

<http://www.riauinfo.com/main/news.php?c=5&id=8450>(12/01/2009)

<http://cyberwowan.cbn.id/prtl/other>(12/01/2009)

<http://angelinside/blog.com>(12/01/2009)